



Dinamika perkembangan Tari Mung Dhe Nganjuk 1970-2019 dan nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya

Shilvi Khusna Dilla Agatta^{1*}, Davia Faringggasari²

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, agattaadilla@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, daviafaringga27@gmail.com

*Corresponding email: agattaadilla@gmail.com

Abstract

Mung Dhe dance comes from Garu Village, Baron District, Nganjuk Regency is a dance with the theme of heroism and love for the country. This dance movement depicts the movements of a soldier who is fighting and practicing the sword. Apart from being a means of entertainment, this dance was also used as a means of struggle. This dance was created as a form of disguise for Diponegoro soldiers in gathering their friends who were separated after losing the Java War. This disguise was done so that the Dutch would not find out. In the 1970s Mung Dhe dance was re-introduced after a vacuum due to Japanese rule in Indonesia. But, after 1982 Mung Dhe Dance began to experience many developments and further increased its existence in the Nganjuk community. Mung Dhe dance also contains character education values in it. The problems discussed in this study are: (1) the history of the birth of Mung Dhe Dance in Nganjuk Regency. (2) The development of Mung Dhe Dance in 1982-2019. (3) The way the Mung Dhe dance is performed and character values contained therein. This study uses historical research methods and data collection in the form of library research, and interviews.

Keywords

Mung Dhe dance, Diponegoro warriors, development, character values

Abstrak

Tari Mung Dhe berasal dari Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk merupakan sebuah tarian yang bertemakan kepahlawanan dan cinta tanah air. Gerakan tari ini menggambarkan gerakan seorang prajurit yang sedang berperang dan berlatih pedang. Selain menjadi sarana hiburan, tari ini dulu juga digunakan sebagai sarana perjuangan. Tarian ini diciptakan sebagai bentuk penyamaran prajurit Diponegoro dalam mengumpulkan teman-temannya yang terpisah akibat kalah dalam Perang Jawa. Penyamaran ini dilakukan agar tidak diketahui oleh pihak Belanda. Pada tahun 1970-an tari Mung Dhe diperkenalkan kembali setelah vakum akibat kekuasaan Jepang di Indonesia. Akan tetapi, setelah tahun 1982 Tari Mung Dhe mulai mengalami banyak perkembangan dan lebih meningkatkan eksistensinya di masyarakat Nganjuk. Tari Mung Dhe juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) sejarah lahirnya Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk. (2) Perkembangan kesenian Tari Mung Dhe tahun 1970-2019. (3) Cara pementasan Tari Mung Dhe dan muatan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan pengambilan data berupa *library research*, dan wawancara.

Kata kunci

Tari Mung Dhe, prajurit Diponegoro. Perkembangan, nilai karakter

***Received:** 30 June 2021

***Revised:** 1 October 2021

***Accepted:** 29 October 2021

***Published:** 30 October 2021

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan atau digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaannya mengenai kehidupan yang dialaminya. Kesenian juga memiliki arti dan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap manusia hidup selalu memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Adapun kebudayaan yang dihasilkan manusia terinspirasi dari segala tindakan atau peristiwa yang dilaluinya baik sesuatu yang dianggap positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Havilland, 1993) dalam Pradhana (2013) yang mengungkapkan jika seni merupakan penggunaan kreatif imjinasi manusia untuk menjelaskan, memahami dan menikmati jalannya kehidupan yang dilaluinya. Selain itu kebudayaan juga dianggap sebagai pengembangan dari akal pikiran manusia hingga menghasilkan cipta, rasa, dan karsa (Mahardika, 2015).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dengan banyak budaya yang berbeda di setiap pulaunya, termasuk dalam hal kesenian. Kebudayaan yang dimiliki tiap Etnis pun juga dipengaruhi oleh kondisi daerah masing-masing ataupun pengaruh kebudayaan asing seperti India, Arab, Cina, Eropa, serta Melayu. Kebudayaan inilah yang harus dilestarikan oleh generasi muda, selain merupakan warisan leluhur, kebudayaan menunjukkan identitas dan ciri khas suatu etnis tersebut. Adapun salah satu jenis budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kesenian tari. Terdapat banyak jenis tarian di Indonesia, setiap daerah pasti memiliki tari yang khas untuk mewakili daerahnya masing-masing. Salah satu contoh tarian tersebut adalah Tari Mung Dhe yang berasal dari Kabupaten Nganjuk.

Tari Mung Dhe merupakan tarian yang bertema keprajuritan dan disajikan secara berkelompok. Tari ini berkembang di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk yang memiliki ciri khas yakni adanya peran *Botoh* atau pembawa properti topeng dimana perannya adalah mengobati pasukan terluka. Adapun sebutan lain dari *botoh* adalah *Nyuwuk* (Anjarsari, 2015). Lahirnya tari Mung Dhe dilatarbelakangi oleh perang Diponegoro 1825-1830 sehingga nilai yang terkandung didalamnya mengandung kobaran semangat tidak pantang menyerah dalam diri prajurit (Sugito, 2020). Dapat diketahui jika perlawanan ini mampu dijadikan sebuah inspirasi yang menumbuhkan jiwa kesenian dalam diri masyarakat. Tanpa adanya Perang Diponegoro pada masa itu belum tentu Nganjuk memiliki jenis tarian ini. Tentu dengan adanya tarian ini dapat dimanfaatkan untuk sarana menumbuhkan sikap nasionalisme dan karakter pantang menyerah daam diri peserta didik, tidak itu saja adanya tari ini dapat digunakan untuk memberitahu

mereka jika inspirasi dalam menciptakan suatu kesenian dapat berasal dari mana saja, termasuk adanya perang yang dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Kebanyakan orang beranggapan jika kedatangan pemerintah adalah sesuatu yang dianggap negatif. Padahal tanpa disadari kedatangan mereka telah merubah pemikiran tradisional masyarakat menjadi lebih modern. Mereka jadi lebih kritis dan responsif dengan segala hal yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Salah satu dampak yang dianggap negatif padahal dapat dimaknai secara positif ialah kelahiran Tari Mung Dhe ini. Tari ini pada awalnya diciptakan untuk menggambarkan sikap pantang menyerah prajurit dalam melawan pemerintah kolonial di Perang Diponegoro. Hal ini tentu menjadi sebuah inspirasi untuk mengabadikan momen tersebut agar dapat dikenal di masa depan dengan sebuah kesenian. Hingga terciptalah Tari Mung Dhe yang kemudian menjadi salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Nganjuk.

Pada perkembangannya, Tari Mung Dhe ini terus mengalami perubahan fungsi, dimana pada 1932 difungsikan sebagai alat untuk menghibur masyarakat, akan tetapi adanya pergolakan perang pada masa penjajahan Jepang 1942-1945 turut mempengaruhi kondisi masyarakat termasuk kesenian Tari Mung Dhe yang menghilang hingga 1971 (Anjarsari, 2015). Munculnya kembali Tari Mung Dhe pada 1971 belum terasa dalam kehidupan masyarakat, sehingga pada tahun 1980-an kembali muncul usaha baru yang menghidupkan kesenian. Hal ini kemudian mempengaruhi perkembangan Tari Mung Dhe yakni adanya penambahan gerak dan busana (Anjarsari, 2015).

Oleh karena itulah berdasarkan penjabaran diatas, dalam tulisan ini penulis berusaha menelaah dinamika perkembangan Tari Mung Dhe Nganjuk tahun 1970-2019. Selain itu dalam tulisan ini juga akan dipaparkan bagaimana cara melakukan pementasan tari serta muatan karakter yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penulisan artikel “Dinamika Tari Mung Dhe Nganjuk 1970-2019 dan Muatan Nilai Karakter yang Termuat di Dalamnya” ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui studi pustaka dan wawancara. Penggunaan metode ini untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam melakukan penelitian. Menurut (Kuntowijoyo, 2013) terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Pertama*, yakni pemilihan topik yang menjadi tahap paling awal dalam kepenulisan. Topik Dalam hal ini penulis mengangkat topik mengenai dinamika perkembangan Tari Mung Dhe Nganjuk pada 1970-2019 serta menggali makna nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Alasan pemilihan topik itu karena Tari Mung Dhe terus mengalami dinamika perkembangan sejak awal kemunculannya. *Kedua* adalah kritik yakni dengan cara mencari sumber-sumber yang sesuai dengan isi tulisan. Adapun sumber yang digunakan adalah mengambil dari buku, artikel, serta wawancara dengan tokoh pengembang Tari Mung Dhe. *Ketiga* adalah kritik yang bertujuan untuk menguji keabsahan sumber sehingga dapat menemukan fakta sejarah. *Keempat* adalah

interpretasi yakni memilah sumber data yang diperlukan. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terkait dengan sumber sejarah yang diperoleh sehingga memunculkan subjektivitas sejarah. *Kelima* adalah interpretasi dengan menghubungkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber, dalam tahap ini penafsiran fakta harus dinilai secara obyektif (Kuntowijoyo, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tari Mung Dhe

Nganjuk merupakan sebuah kabupaten yang wilayahnya tidak terlalu luas dibandingkan dengan kabupaten lainnya seperti Kediri, Sidoarjo dan Trenggalek. Namun Kabupaten Nganjuk memiliki budaya yang menjadi ciri khas wilayahnya. Salah satu budaya Khas Nganjuk yang memiliki nilai moral dan sejarah adalah Tari Mung Dhe. Mung Dhe merupakan tarian tradisional yang memiliki keterkaitan cerita dengan perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan Belanda. Menurut penuturan Bapak Soegito selaku generasi terakhir penerus Tari Mung Dhe di Desa Garu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk mengatakan bahwa lahirnya Tari Mung Dhe ini dilatarbelakangi oleh peristiwa perang Diponegoro sekitar tahun 1825-1830. Perang ini terjadi karena perasaan geram Pangeran Diponegoro kepada sikap dan perlakuan Belanda terhadap segala hal yang ada dalam keratonnya. Hal ini karena adanya Belanda membuat banyak permasalahan dan menimbulkan penderitaan sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat (Dewi, 2020).

Selain itu terdapat faktor khusus yang melatarbelakangi terjadinya perang yaitu ketika pemerintah Belanda sengaja mengganti rute pembangunan jalan rel kereta api dari Yogyakarta ke Magelang melewati Muntilan berubah melewati Tegalrejo. Pada lokasi pembangunan jalan tersebut melewati makam leluhur Pangeran Diponegoro. Hal ini dianggap penghinaan oleh Pangeran Diponegoro hingga beliau memutuskan untuk mengangkat senjata (Zuhdi et al., 2010). Pasukan Diponegoro pada akhirnya berhasil dipukul mundur oleh Belanda dengan membuat perjanjian dengan pihak Belanda bahwa ia bersedia menyerahkan diri dengan syarat sisa pasukannya dilepaskan. Kemudian Pangeran Diponegoro ditangkap untuk diasingkan ke Manado sedangkan sisa-sisa pasukannya melarikan diri dan tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka tersebar keberbagai daerah dengan tujuan untuk mencari pengungsian atau hanya sekedar menyelamatkan diri. Namun, adapula yang tetap melanjutkan perjuangan baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam (Zuhdi et al., 2010).

Terciptanya tari Mung Dhe ini berawal dari kekalahan yang dialami oleh prajurit Diponegoro dalam menghadapi pihak Belanda. Hidup yang mereka jalani seolah menjadi buronan, karena setiap gerak-geriknya selalu diawasi. Dalam menghadapi hal ini mereka tidak berpasrah begitu saja, mereka tetap menyusun kekuatan secara diam-diam seperti melalui dakwah atau kesenian. Salah satu strategi yang dipilih oleh pasukan Diponegoro yang melarikan diri ke wilayah Nganjuk adalah dengan membentuk kelompok kesenian

tari tradisional. Menurut penuturan Bapak Soegito terdiri dari 14 orang prajurit yang menciptakan kesenian Tari Mung Dhe yakni: Karsan Tarwi, Karsan Dulsawan, Kasan Taswut, Kasan War, Mat Sumido, Mat Suto, Mat Khasim, Mat Ngali, Mat Rakhim, Mat Tarsib, Mat Ikhsan, Soedjak dan Baderi Mustari. Mereka melakukan strategi penyamaran dengan membuat sebuah pola gerakan seperti prajurit yang berlatih pedang dengan tambahan musik pengiring, botoh dan pembawa bendera. Mereka mengemas menjadi sebuah tarian yang bersifat lucu dan menghibur (Anjarsari, 2015). Hal ini mereka lakukan untuk mengelabui tentara Belanda yang bertugas mengawasi mantan pasukan Pangeran Diponegoro serta menyusun kekuatan dengan mengumpulkan sisa-sisa pasukan Diponegoro yang tersebar ke berbagai wilayah.

Dalam mengumpulkan kekuatan untuk melawan penjajah, para prajurit berpencar, dengan mengikuti arahan dari sang komando atau yang dikenal dengan nama Mbah Kasan Tarwi ini memukul gamelan yang menghasilkan bunyi Mung dan dipukul sebanyak 3 kali. Ketentuan dalam memukulnya yang pertama sebagai tanda persiapan, kedua tanda berkumpul, dan ketiga mulai melakukan permainan. Selain kata Mung yang dihasilkan dari alat yang bernama kenitir, kata Dhe juga merupakan bunyi yang dihasilkan dari sebuah alat pengiring bernama Bendhe. Hal inilah yang kemudian membuat tarian ini dikenal dengan Tari Mung Dhe (Supriani, 1993). Ide penyamaran tersebut dilakukan untuk menutupi identitas para prajurit Pangeran Diponegoro dengan cara melakukan *ngamen* keliling dengan memanfaatkan seni pertunjukan tarian Mung Dhe.

Penyamaran ini dilakukan dengan cara menelusuri rel kereta api yang sedang dibangun Belanda. Alasannya adalah untuk memata-matai pemerintah Belanda. Seperti yang diketahui jika aktivitas ekonomi pemerintah kolonia berpusat pada sektor perkebunan, dan cara untuk memudahkan proses produksi dan distribusi hasil kebun dimudahkan dengan adanya jalur kereta api oleh karena itulah pemerintah kolonial banyak melakukan pembangunan jalur kereta api (Pratikto, 2018). Hal inilah yang menjadikan pentingnya keberadaan rel kereta api pada masa kolonial. Selain itu ada juga pasukan yang disebar untuk mengamen di daerah-daerah perkampungan warga. Tentu dengan dilakukannya kegiatan ini membuat Tentara Belanda dapat dikelabui karena mereka tidak akan menyadari bahwa para penari sebenarnya adalah para prajurit Pangeran Diponegoro sedang berlatih baris-berbaris dan berlatih pedang (Supriani, 1993).

Dinamika Perkembangan Tari Mung Dhe

Dalam sejarahnya Tari Mung Dhe banyak mengalami dinamika perkembangan akibat tuntutan kemajuan zaman. Pada awalnya tarian ini hanya menjadi kesenian mulai dikembangkan dimasukkan kedalam pembelajaran seni budaya di sekolah dan ekstrakurikuler di sekolah. Berkenaan dengan itu mulai diadakan pembaharuan dari bidang gerakan, kostum, tata rias, busana dan pertunjukan. Tujuannya adalah agar dapat diterima di masyarakat dan dapat berkembang secara luas sesuai tuntutan zamannya (Setiyaningrum, 2016). Pada awalnya setiap pemain Tari Mung Dhe harus laki-laki dan

antara tingkatan usia 10-40 tahun dan memiliki bentuk tubuh kekar dan gagah layaknya seorang prajurit yang sudah siap tempur dalam medan perang. Ketentuan tersebut disesuaikan dengan tema dan cerita yang akan dipentaskan (Supriani, 1993). Selain itu terdapat syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang penari Mung Dhe yaitu seorang pemuda yang memiliki kemampuan seni beladiri dan mahir bermain pedang. Namun seiring perkembangan zaman para pemain Tari Mung Dhe tidak ada batasan pria atau wanita baik dari usia berapa pun asalkan menguasai gerak sesuai dengan perannya masing-masing (Anjarsari, 2015).

Pada tahun 1970-an Tari Mung Dhe mengalami kemunduran dan hampir punah karena pada saat itu mulai berkembang kesenian-kesenian tradisional yang lebih menarik seperti ludruk, tayub, wayang yang sangat digemari masyarakat pada waktu itu (Supriani, 1993). Salah satu penyebab kemunduran Tari Mung Dhe pada masa ini karena pada tahun ini gamelan atau instrumen Tari Mung Dhe di jual oleh kaum muda Dusun Termas kepada Mbah Sastroredjo yang merupakan seniman dari Desa Garu. Akibatnya eksistensi dari tari Mung Dhe semakin turun dan hampir menghilang. Melihat kondisi ini Mbah Sastroreddjo merasa prihatin dan melakukan sebuah inisiatif untuk menghidupkan kembali kesenian ini dengan mengajarkannya pada anak-anak dan para guru SDN Garu II untuk berlatih Tari Mung Dhe melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sejak saat itu Tari Mung Dhe mulai hidup walau hanya pada ruang lingkup masyarakat Desa Garu. Hal inilah yang menurunkan eksistensi posisi Tari Mung Dhe dikalangan masyarakat (Setyaningrum, 2016).

Pada tahun 1985, Bapak Bupati Drs. Ibnu Salam mendatangkan seniman dari Yogyakarta untuk melakukan pembaharuan seperlunya tanpa menguragi keasliannya. Hal ini dilakukan dalam rangka menghasilkan gerak tarian yang indah dan bagus untuk dilihat. Pembaharuan ini diadakan melalui seminar dengan mengundang beberapa seniman yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Salah satu kesenian yang diapresiasi pemerintah pada waktu itu adalah kesenian Tari Mung Dhe dari Desa Garu. Hasil dari seminar tersebut adalah hidupnya Kesenian Tari Mung Dhe dengan memberikan seperangkat alat musik gamelan atau instrumen Tari Mung Dhe kepada SDN Garu II sebagai Modal latihan. Bapak Soegito selaku generasi keempat penerus Tari mung Dhe pada waktu itu dan juga selaku guru pengajar di SDN tersebut diamanati untuk menjadi pembina sekaligus pelatih ekstrakurikuler Tari Mung Dhe (Setyaningrum, 2016).

Pada tahun 1985 pula Tari Mung Dhe pertama kalinya dipentaskan secara massal untuk mengisi acara PORSENI se-Kabupaten Nganjuk. Setelahnya, Tari Mung Dhe tetap eksis dan berkembang dikalangan masyarakat Nganjuk dan sekitarnya. Tari Mung Dhe juga semakin sering muncul diberbagai acara dari acara kecil seperti pernikahan, khitanan, bersih desa, hingga acara besar seperti Fes 82 di Surabaya, PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni), PORNICO (Pekan Olahraga, Seni, Kepramukaan dan Osis) di Nganjuk. Selanjutnya mulai tahun 1991 Tari Mung Dhe ikut mengisi acara kegiatan Wisuda

Waranggono yakni salah satu tradisi di wilayah Nganjuk yang diadakan setiap tahun sekali.

Pada sekitar tahun 1994 Tari Mung Dhe mulai mengalami kemunduran lagi. Mengetahui hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk melakukan upaya dengan melakukan pengakuan terhadap Tari Mung Dhe sebagai kesenian tradisional khas Nganjuk. Hal ini dilakukan untuk menjadikan Tari Mung Dhe sebagai kepemilikan masyarakat Nganjuk sehingga dapat digunakan sebagai potensi daerah dan juga potensi pariwisata budaya Kabupaten Nganjuk. Namun pengakuan tersebut belum disertai dengan surat pengakuan resmi (Setiyaningrum, 2016). Tari Mung Dhe dalam tari kemasan pariwisata selalu ditarikan oleh generasi muda terutama anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini menjadi salah satu cara agar generasi muda mau belajar akan kesenian daerahnya. Bentuk apresiasi pemerintah terhadap pelestarian Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk adalah dengan memberikan seperangkat kostum dan alat pentas atau instrumen gamelan pada setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

Sekitar Tahun 2000-an Tari Mung Dhe mulai mengalami kemunduran lagi hingga tahun 2019. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Soegito bahwa hampir sepuluh tahun terakhir beliau sudah tidak mengetahui mengenai pertunjukan mengenai Tari Mung Dhe lagi di Desa Garu dan sekitarnya. Bahkan beliau mengatakan bahwa masyarakat Desa Garu sudah melupakan kesenian Tari Mung Dhe ini dan menjadikannya hanya sebagai cerita saja. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Parman salah satu warga di Desa Garu yang mengatakan bahwa sudah lama mereka tidak mendengar mengenai pertunjukan Tari Mung Dhe di Desa Garu dan sekitarnya. Beliau juga mengatakan bahwa tidak ada pernikahan maupun khitanan hingga bersih Desa yang menggunakan Tari Mung Dhe ini sebagai pengisi acara tersebut seperti ketika Bapak Parman kecil dulu. Seolah-olah kesenian Tari Mung Dhe telah lenyap dari ingatan masyarakat Desa Garu. Seperti ketika saya menanyakan mengenai Tari Mung Dhe pada masyarakat Desa Garu. Banyak yang tidak mengetahui bahwa dulu pernah ada Tari yang legendaris di desa mereka.

Pementasan Tari Mung Dhe dan Muatan Karakter yang Terkandung di Dalamnya

Seperti halnya tari lain yang menjadi ikon satu daerah, tari Mung Dhe juga ditampilkan dalam acara-acara besar yang ada di Nganjuk seperti hari jadinya Nganjuk atau dalam acara besar yang terjadi di bulan Suro. Jumlah penari yang masuk dalam Tari Mung Dhe ini cukup banyak, oleh karena itulah dalam mementaskannya diperlukan tempat yang cukup luas. Akan tetapi, Tari Mung Dhe juga dapat dipentaskan di atas panggung dengan cara mengurangi jumlah pemain yang tergabung di dalamnya. Secara umum tarian ini dipentaskan pada siang hari, akan tetapi juga dapat dimainkan pada malam hari, tergantung dengan kepentingan suatu acara (Setiyaningrum, 2016).

Total pemain dalam tari Mung Dhe pada umumnya berjumlah dua belas orang yang dibagi menjadi sub-unit untuk memainkan perannya masing-masing. Adapun peran yang ada dalam tari ini adalah *penthul* untuk mendukung pihak yang menang, *tembem*

untuk mendukung pihak yang kalah, dua prajurit, dua pemegang bendera, dan sisanya sebagai pemusik dengan membawa alat musik yang berbeda satu sama lainnya. Pada saat ini tarian ini sering ditampilkan secara massal dengan tujuan menarik minat orang untuk melihatnya. Hal ini dikarenakan dalam Tari Mung Dhe tidak ada patokan khusus mengenai jumlah pemain yang ikut berpartisipasi (Setiyaningrum, 2016). Seperti yang diketahui jika Tari Mung Dhe ini diciptakan untuk menggambarkan suasana perang antara pasukan Pangeran Diponegoro dan pemerintah kolonial, kostum atau busana yang digunakan digambarkan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai yang luhur. Perbedaan peran yang dimiliki oleh setiap pemain yang ikut berperan dalam tarian juga berbeda-beda, karena simbol serta pesan yang ingin disampaikan juga berbeda. Pada bagian tata rias prajurit yang sedang berperang diberikan riasan yang gagah dan berani, karena untuk menunjukkan keberanian mereka dalam melawan penjajah. Kecuali untuk bagian *Penthul* dan *Tembem* yang memakai topeng (Supriani, 1993).

Dilansir dari laman [Jawatimuran.wordpress](http://Jawatimuran.wordpress.com) busana asli yang digunakan oleh prajurit ialah *irah-irahan* merah agak tinggi, sampung, kace berwarna merah, baju putih, memakai klat bahu, membawa keris, menggunakan selendang merah, setagen hitam, epek timang berkain kuning, jarit parang putih dan celana panji hitam. Untuk pembawa bendera menggunakan irah-irahan merak agak pendek dengan variasi kuning keemasan, sumping, kace berwarna merah, setagem hitam, epek hitam, dan kain kuning. Untuk pengiring menggunakan udhen cadhung hitam yang diikat dengan udheng gilig merah, kace berwarna merah, baju putih, keis, selempang merah, setagen hitam, epek timang, kain kuning, jarit parang putih dan celana hitam. Untuk Botoh memakai udheng cadhung hitam yang diikat dengan gilig merah putih, kace merah, sampur merah yang dikalungkan pada leher, baju lengan panjang putih, setagen hitam, epek timang, kain kuning, dan jarit parang putih. Perbedaan antara botoh *Penthul* dan *Tembem* terletak pada pembawaan keris dan panjang celana. Jika *Penthul* membawa keris dan celana panjang putih, sedangkan *Tembem* tidak membawa keris dan memakai celana panjang hitam.

Akan tetapi dalam tari Mung Dhe terdapat satu simbol yang diskursif yang terletak di gilig merah putih yakni gambaran pasukan Indonesia. Simbol diskursif menurut Agus Sachari dalam (Yuliansyah, 2018) merupakan simbol yang memiliki pemahaman makna dalam seni yang tersusun secara teratur dan terstruktur. Penggunaan warna ini juga memiliki makna tersendiri, yakni merah yang menggambarkan emosi marah atau cinta, sedangkan putih berfungsi untuk menggambarkan kesucian atau kedamaian. Jika kedua warna tersebut disatukan dapat diasumsikan untuk menggambarkan keberanian prajurit dalam melawan para penjajah dengan tujuan untuk memperoleh kesucian atau dalam hal ini diartikan memperoleh kemerdekaan.

Jika ditelisik lebih dalam, keberadaan tari Mung Dhe tidak serta merta bertujuan untuk pertunjukan saja. Tarian ini dikategorikan sebagai tarian sakral, oleh karena itulah dalam setiap pementasan yang dilakukan selalu memiliki makna atau tujuan yang berbeda-beda tergantung dengan acara yang dibawakannya. Karena tari ini diciptakan

untuk mengenang pasukan Diponegoro dalam melawan penjajah, tari ini dianggap mewakili adanya semangat dalam memperoleh kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari tema dari Tari Mung Dhe yakni Kepahlawanan dan Cinta Tanah Air. Berikut adalah beberapa karakter pendidikan yang dapat diperoleh dari adanya Tari Mung Dhe.

1. Kreatif

Kekalahan yang diterima oleh pasukan Diponegoro dalam melawan Belanda membuat mereka berpikir untuk menyusun kekuatan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh Belanda. Hingga pada akhirnya mereka menggunakan gerakan pura-pura menari dan mengamen. Selain itu agar taktik ini terlihat natural mereka menggunakan bunyi gamelan sebagai kode. Dimana pada saat terdengar bunyi gamelan pertama menandakan untuk memulai persiapan, kedua untuk berkumpul, dan ketiga melakukan permainan.

2. Kerja Keras

Diciptakannya Tari Mung Dhe yang berawal dari kekalahan pasukan Diponegoro dalam melawan Belanda sehingga membuat hidup mereka menjadi seperti buronan membuat mereka membuat gerakan yang disusun untuk menyusun strategi kekuatan. Hal ini membuat mereka tidak berpasrah begitu saja dengan keadaan. Keadaan tersebut membuat mereka berpikir mengenai hal-hal yang mungkin untuk dilakukan namun tidak dicurigai oleh pihak Belanda. Adanya hal ini dapat kita gunakan sebagai acuan untuk terus bekerja keras bahkan disaat terendah sekalipun.

3. Demokratis

Nilai demokratis ini dapat dilihat dari adanya pembagian peran dalam melakukan gerakan. Mereka yang ikut dalam permainan tidak mengambil peran yang tidak menjadi haknya. Jika hal ini terjadi maka maksud dari tarian tidak akan mudah untuk disampaikan.

4. Semangat Kebangsaan

Perjuangan yang dilakukan oleh para prajurit ini dapat menumbuhkan semangat kebangsaan yang ada dalam diri peserta didik ataupun orang yang melihatnya. Hal ini tercermin ketika para prajurit lebih mementingkan kepentingan bangsa yakni dengan tetap melakukan perjuangan melawan Belanda.

5. Cinta Tanah Air

Karakter atau sikap mementingkan kepentingan kelompok juga dapat dikategorikan sebagai cinta tanah air. Dengan mengenalkan kebudayaan lokal dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat luas. Cara untuk mencintai Negara tidak harus dalam lingkup besar namun juga dapat dilakukan secara kecil dengan mengamati dan melestarikan kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggal.

Kesimpulan

Tari Mung Dhe merupakan tarian yang diciptakan oleh pasukan Pangeran Diponegoro yang berada di wilayah Nganjuk. Setiap kesenian pasti memiliki latar belakang atau sejarah keberadaannya. Terciptanya tari Mung Dhe berawal dari kekalahan yang dialami oleh prajurit Diponegoro dalam menghadapi pihak Belanda membuat mereka hidup seolah menjadi buronan, karena setiap gerak-geriknya selalu diawasi. Untuk mengatasi hal ini mereka tidak berpasrah begitu saja, mereka tetap menyusun kekuatan secara diam-diam seperti melalui dakwah atau kesenian. Salah satu strategi yang dipilih oleh pasukan Diponegoro yang melarikan diri ke wilayah Nganjuk adalah dengan membentuk kelompok kesenian tari tradisional yang menampilkan Tari Mung Dhe. Namun, seiring dengan perkembangan zaman Tari Mung Dhe mengalami dinamika panjang dimana pada tahun 1970-an Tari Mung Dhe mengalami kemunduran dan hampir punah karena pada saat itu mulai berkembang kesenian-kesenian tradisional yang lebih menarik seperti ludruk dan wayang. Hingga pada akhirnya pada tahun 1985 atas prakarsa Bupati Nganjuk yakni Drs. Ibnu Salam mendatangkan seniman dari Yogyakarta untuk melakukan pembaruan Tari Mung Dhe tanpa mengurangi keasliannya. Akan tetapi sekitar Tahun 2000-an Tari Mung Dhe mulai mengalami kemunduran lagi sampai tahun 2019. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada yang melestarikannya lagi dan dianggap sebagai sebuah cerita saja. Terlepas dari kemundurannya, seni Tari Mung Dhe dapat memiliki nilai yang bermanfaat bagi kehidupan diantaranya seperti meningkatkan kreativitas, menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Saran peneliti untuk kedepannya agar Tari Mung Dhe ini kembali dihidupkan sehingga dapat dijadikan ciri khas dari Kabupaten Nganjuk. Hal ini tentu akan membuat orang yang terlibat dalam perkembangan tari Mung Dhe lebih kooperatif kepada para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti keberadaan tari tersebut.

Daftar Rujukan

- Anjarsari, N. (2015). *Fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta). Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/66/>
- Dewi, V. M. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147-158.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahardika, A. A. (2015). Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014. *Avatara*, 3(3), 534-545.
- Pradhana, E. K. A. (2013). Fungsi Seni Tayub dalam Masyarakat di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk. *AntroUnairdotNet*, 2(1), 197-206.
- Pratikto, D. (2018). Penelusuran bentuk arsitektur bangunan stasiun kereta api jaman kolonial di Yogyakarta. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 22(26).
- Setiyaningrum, A. (2016). Sejarah perkembangan Seni Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1982-2000. *Avatara*, 4(1), 181-192.

- Sugito. (2020). Wawancara “Tari Mung Dhe abad ke-19”.
- Supriani, S. H. (1993). *Tari Mung Dhe Di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Dalam Hubungannya Dengan Program Sadar Wisata*. (Skripsi tidak diterbitkan) IKIP Surabaya.
- Yuliansyah, H. (2018). Simbol Diskursif dan presentasional dalam iklan “Indonesia Milik Siapa?”. *Panggung*, 28(2), 188-199.
- Zuhdi, U., Hermawan, P., Putro, U. S., Utomo, D. S., & Alamanda, D. T. (2017). Aplikasi GMCR Untuk Resolusi Konflik (Studi Kasus: Perang Diponegoro (The JavaWar/De Java Oorlog)). *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 1(2), 20-37.